

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri negara berkembang yaitu angka pertumbuhan penduduknya yang sangat tinggi, hal tersebut sudah terjadi sejak lama dan menjadi masalah kependudukan di negara-negara berkembang, ciri lain dari negara berkembang adalah belum meratanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Begitu juga dengan Indonesia, tingginya tingkat pembangunan di kota-kota besar di Indonesia membuat pertumbuhan ekonomi juga meningkat di wilayah perkotaan yang dapat memicu pergerakan penduduk.

Perkembangan di wilayah perkotaan cenderung menjadi daya tarik untuk penduduk pedesaan. Hal tersebut ditandai dengan sarana prasarana dipertanian yang bisa dikatakan sangat lengkap serta fasilitas sosial ekonomi yang dapat menunjang kehidupan masyarakat baik dalam hal kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dengan demikian, daerah yang menjadi tujuan mobilitas akan mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Singkawijaya, 2017, hlm 153).

Pada umumnya penduduk pedesaan yang dekat dengan pusat kota akan melakukan mobilitas non permanen yang bersifat harian/ulang-alik (*commuter*). Mobilitas *commuter* merupakan suatu fenomena sosial, geografi dan ekonomi. Adanya hubungan antara tempat tinggal dan tempat kerja akan mempengaruhi keputusan rasional individu sebagai mobilisan (pelaku mobilitas) untuk melakukan mobilitas *commuter* didasarkan pada keuntungan maksimum yang diharapkan oleh individu tersebut (Warsida, Adietomo, dan Pardede. 2013, hlm. 160).

Terjadinya kepadatan arus lalu lintas oleh pengguna kendaraan bermotor pada aktivitas dipagi hari pada saat jam kerja 06.30 – 08.00 dan aktivitas pulang sekitar pukul 16.00 – 18.00, hal tersebut merupakan salah satu indikasi adanya mobilitas penduduk yang tinggi, Fenomena tersebut banyak ditemukan di beberapa daerah seperti penduduk yang berada di Cimahi, Lembang, Ujung Berung, Tanjungsari dan Soreang (Ruhimat, 2016 hlm. 75). Dimana hal ini menandakan adanya indikasi suatu masalah pada wilayah tersebut entah itu dari segi sarana prasarana, kurangnya

kesempatan kerja, rendahnya gaji di wilayah tersebut, kurangnya sector pekerjaan yang tidak bervariasi dan lain sebagainya.

Lee, Todaro, dan Titus dalam (Mantra, 2000, hlm. 189) mengatakan bahwa “motivasi seseorang untuk melakukan perpindahan adalah motif ekonomi”. Sebagaimana ditemukan bukti empiris pada perbedaan upah Kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya. Berikut adalah daftar tabel UMK Kabupaten/Kota Jawa Barat :

Tabel 1.1 UMK Kabupaten/Kota di Jawa Barat

No	Kabupaten/Kota	UMK
1	Kota Bandung	Rp 3,623,778
2	Kabupaten Bandung	Rp 3,139,275
3	Kabupaten Bandung Barat	Rp 3,145,427
4	Kota Cimahi	Rp 3,139,274
5	Kabupaten Subang	Rp 2,965,468

Sumber : <http://yanbangsos.jabarprov.go.id> (diolah)

Dari data tersebut bisa dilihat Kabupaten Bandung Barat memiliki perbedaan upah yang cukup signifikan dibandingkan dengan Kota Bandung, sehingga memungkinkan masyarakat Kabupaten Bandung Barat untuk melakukan mobilitas penduduk non permanen yang bersifat harian (*commuter*). Tingkat upah akan menjadi suatu tolak ukur untuk pelaku mobilitas demi memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat setiap harinya. Berbagai hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa jenis mobilitas penduduk non permanen (*commuter*) lebih dominan dilakukan dibandingkan dengan mobilitas permanen (Ruhimat. 2016, hlm. 74).

Rendahnya kesempatan kerja di wilayah pedesaan yang didominasi oleh sektor agraris dapat mendorong masyarakatnya melakukan mobilitas, sebagaimana Lee (dalam Sebastiana. 2013, hlm 53) mengemukakan bahwa “Banyak anak – anak di satu daerah agraris di didik untuk mendapatkan pekerjaan di kota serta untuk mendapatkan keterampilan yang dapat mengakibatkan masyarakatnya lebih terpengaruh oleh faktor – faktor positif yang terpecah diberbagai tempat”. Dimana hal tersebut akan mengakibatkan motivasi penduduk pedesaan melakukan mobilitas.

Pernyataan tersebut dapat ditemukan langsung di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dimana Sebagian besar mata pencaharian terdapat pada sektor pertanian. Kecamatan Lembang merupakan bagian dari Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kecamatan Lembang memiliki luas sebesar 95,56 Km², ini merupakan salah satu wilayah yang diperuntukan sebagai kebun bunga dan hortikultura terutama sayur-sayuran. Hal tersebut karena wilayah ini pada ketinggian 1.320-2.048. Tak heran jika sebagian besar dari penduduk aslinya bermatapencaharian di sektor pertanian. Berikut adalah daftar tabel mata pencaharian kecamatan Lembang :

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Kecamatan Lembang

No	Desa	Mata Pencaharian			
		Pertanian	Perindustrian	Perdagangan	Jasa
1	Gudang Kahuripan	1228	1344	961	3533
2	Wangunsari	1734	522	786	1732
3	Pagerwangi	1935	149	484	1766
4	Mekarwangi	689	522	399	873
5	Langensari	2378	156	268	846
6	Kayuambon	462	323	534	2165
7	Lembang	677	879	2788	4657
8	Cikahuripan	4768	381	478	1142
9	Sukajaya	1687	68	1623	886
10	Jayagiri	3466	647	793	1389
11	Cibogo	3876	112	763	2768
12	Cikole	1422	133	1678	1367
13	Cikidang	3744	57	532	398
14	Wangunharja	2674	89	342	1482
15	Cibodas	4362	87	398	1583
16	Sunenjaya	2876	198	368	643
Jumlah		37978	5667	13195	27230

Sumber : Kecamatan Lembang Dalam Angka Tahun 2018

Dari data tersebut bisa dilihat bahwa besar penduduk di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat memiliki mata pencaharian di sector pertanian, disusul oleh sector jasa, perdagangan dan perindustrian. Mobilitas penduduk lebih mengarah kepada mobilitas geografis, yaitu berpindah dari wilayah satu ke wilayah lainnya (Ruhimat, 2016, hlm. 70). Adanya arus informasi dari kota terhadap desa, Penduduk pedesaan yang pada mulaya bercorak agraris ingin memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang setiap hari terus meningkat.

Pelaku mobilitas *commuter* cenderung memilih daerah tujuan mobilitas yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggalnya, karena mempertimbangkan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya perjalanan dan lamanya waktu tempuh perjalanan. Faktor jarak merupakan faktor yang cukup penting dalam mempelajari pola mobilitas. Semakin dekat jarak antara daerah asal dengan daerah tujuan akan semakin besar kemungkinan bentuk mobilitasnya adalah mobilitas *commuter* (Giyarsih, 1999, hal. 150).

Maka dari itu pada tanggal 10 Januari 2019 penulis melakukan wawancara dengan bapak Yusman Desa Cibogo RT 04 RW 04 Kecamatan Lembang. Dimana bapak Yusman merupakan penduduk asli Kecamatan Lembang, menurutnya banyak masyarakat di Kecamatan Lembang yang bekerja diluar Kecamatan maupun diluar Kabupaten Bandung Barat dengan alasan berbeda-beda setiap orangnya, dimana hal tersebut merupakan suatu indikasi tingginya tingkat mobilitas *commuter* Kecamatan Lembang, Masyarakat Kecamatan Lembang biasanya melakukan aktivitasnya dimulai pada pagi hari sekitar pukul 07:00 WIB kemudian kembali ke tempat tinggalnya masing-masing pada sore hari sekitar pukul 17:00 WIB dan dilakukan setiap harinya secara berulang.

Berdasarkan permasalahan tersebut dirasa perlu adanya penelitian mengenai mobilitas penduduk *commuter* khususnya di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Hal ini mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **Karakteristik Mobilitas Commuter Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Mobilitas penduduk yang bersifat harian dari Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, keluar dari Kabupaten Bandung Barat intensitasnya tinggi, Hal ini dapat dilihat dari kepadatan arus lalu lintas pada pagi saat jam berangkat kerja serta pada sore hari pada saat jam pulang kerja.
2. Rendahnya kesempatan kerja diwilayah pedesaan mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas harian (*commuter*).

3. Adanya perbedaan upah yang relative serta ketidakmerataan pembangunan antara Kecamatan Lembang dan Kota yang ada disekitarnya

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik mobilisan *commuter* di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimanakah karakteristik mobilitas *commuter* di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dilihat dari lokasi tujuan, jarak tempuh, waktu tempuh, moda transportasi dan biaya transportasi, ?
3. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi mobilisan *commuter* di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis karakteristik mobilisan *commuter* di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
2. Menganalisis karakteristik mobilitas *commuter* di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dilihat dari lokasi tujuan, jarak tempuh, waktu tempuh, moda transportasi dan biaya transportasi
3. Mengetahui kondisi sosial ekonomi mobilisan *commuter* di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia Pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaat penenilitan ini sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelittian ini diharapkan memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan mengenai mobilitas penduduk khususnya karakteristik mobilitas *commuter*,katakarakteristik mobilisan, serta kondisi sosial ekomomi penduduk.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber teoritis untuk dipelajari oleh pelajar maupun mahasiswa di bangku perkuliahan
 - c. Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan karakteristik mobilitas *commuter*.
- 2) Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman kepada peneliti mengaplikasikan teori serta membuktikan dari apa yang diperoleh di lapangan
 - b. Bagi Pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang karakteristik mobilitas *commuter*
 - c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik mobilitas *commuter* sehingga dapat menjadi salah satu acuan untuk kebijakan serta pengambilan keputusan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.6 Struktur organisasi penulisan

Dalam penulisan skripsi ini akan disajikan dalam lima bab dengan truktur organisasi penulisannya sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
- BAB II Tinjauan pustaka yang meliputi geografi penduduk, mobilitas penduduk, faktor pendorong dan penarik mobilitas, bentuk mobilitas, mobilitas *commuter*, karakteristik mobilitas *commuter*, karakteristik mobilisan *commuter* kondisi sosial dan ekonomi mobilitas *commuter*, dan penelitian terdahulu
- BAB III Metode penelitian penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional,

- instrumen peneltian, prosedur penelitian, Teknik pengumpulan data, alat dan bahan pengumpulan data.
- BAB IV Hasil dan pembahasan meliputi gambaran umum daerah penelitian, temuan penelitian, pengolahan data dan hasil penelitian
- BAB V Bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terhadap penelitian terkait yang akan datang.